

REPRESENTASI STEREOTYPE PEREMPUAN DALAM FILM LIGHTYEAR 2022

Ikhwan Fatoni; Fajar Junaedi
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan selalu saja membutuhkan pertolongan dari laki-laki. Film Lightyear adalah film tentang perjuangan sekelompok Space Ranger dalam melindungi planet yang mereka tinggali. Dalam satuan Space Ranger tersebut tersebut terdapat karakter perempuan yang ikut berjuang bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotype apa yang dibentuk oleh Disney sebagai pembuat film terhadap karakter perempuan dalam film Lightyear 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memaparkan hasil temuan dalam bentuk gambar yang ditangkap dari potongan-potongan adegan yang dianggap mewakili masalah pada penelitian ini. Stereotype perempuan dalam film Lightyear tergambaran justru sebagai stereotype laki-laki. Stereotype laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang kuat, pemimpin, dan tangguh justru terepresentasi pada dua karakter perempuan Alisha dan Izzy. Sedangkan karakter laki-laki pada film Lightyear justru terlihat sering mendapat bantuan dari karakter perempuan dan terlihat memiliki posisi struktural yang lebih rendah dari perempaun. Hal tersebut sejalan dengan paham feminisme radikal tentang bagaimana perempuan berusaha mencapai haknya untuk dianggap setara dengan laki-laki dan beranggapan bahwa perempuan dianggap sebagai perempuan karena konstruksi sosial yang membentuk mereka sebagai perempuan. Sedangkan mereka dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki karena mempunyai kapasitas untuk melakukan hal yang sama dengan laki-laki.

Kata kunci: Lightyear, perempuan, semiotika, Roland Barthes, stereotype

Abstract

Women are often regarded as weak creatures and always need the help of men. Lightyear is a film about a group of Space Rangers fighting to protect the planet they live on. In the Space Ranger unit, there are female characters fighting together. This research aims to figure out what stereotypes Disney has formed as a filmmaker about female characters in the Lightyear 2022 film. This research uses qualitative descriptive methods with Roland Barthes' semiotic analysis. The study displays the findings in the form of images captured from pieces of scenes that are thought to represent problems in the study. The female stereotype in the Lightyear movie is described as a male stereotype. The male stereoetype of being strong, a leader, and tough is represented in the two female characters

Alisha and Izzy. While the male characters in *Lightyear* are often seen to get help from the female character and appear to have a lower structural position than female characters. This is in line with the radical feminism of how women seek to their right to be considered equal to men and assume that women are considered women because of the social construction that forms them as women, while they can identify themselves as men because they have the capacity to do the same thing as men.

Keywords: *Lightyear*, women, semiotic, Roland Barthes, stereotype

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu media komunikasi masa. Dikatakan demikian sebab film merupakan wujud dari komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal. Film bisa dikatakan mempunyai peranan terhadap pengaruh pemahaman mengenai berbagai lini kehidupan, salah satunya mengenai paham feminisme. Feminisme adalah suatu paham dalam hidup yang mensejahterakan perempuan. Feminisme merupakan paham yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan serta kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, dan kebebasan untuk mengontrol tubuh serta kehidupan mereka sendiri baik di dalam ataupun di luar rumah. Feminisme tentu berkaitan dengan gender. Gender merupakan perbandingan sikap antara laki-laki dan perempuan yang diinterpretasi secara sosial (Gunawan & Junaidi, 2020).

Banyak observasi mengangkut tema tentang gender dalam film. Begitu pula halnya dengan permasalahan menimpa perempuan yang selalu menarik untuk dibincangkan serta tidak pernah surut untuk dibahas. Pemikiran masyarakat kepada perempuan sebagian besar pula tercipta oleh apa yang selama ini ditafsirkan oleh media masa, terutama film. Salah satu film yang mengangkat kisah bentuk dari feminisme yakni film *Lightyear* (Riwu & Pujiati, 2018).

Lightyear merupakan salah satu film keluaran terbaru yang dirilis pada tahun 2022 diplatform streaming Disney+. Film *Lightyear* merupakan sebuah film animasi bergenre petualangan, aksi dan anak-anak yang menceritakan karakter Buzz Lightyear yang sebelumnya sempat terkenal dalam film *Toy Story 1* yang dirilis pertama kali pada tahun 1995 dan berlanjut hingga film *Toy Story 4* pada tahun 2019. Film ini termasuk dalam kategori film anak – anak karena memiliki visual berupa animasi yang disukai anak –

anak dengan berbagai desain karakter yang unik dan berkemajuan seperti karakter yang menggunakan baju dengan roket pendorong yang membantu karakter untuk terbang dan berlatar lokasi di luar angkasa. Selain itu film ini bergenre petualangan dan aksi yang identik dengan kegiatan fisik dan alur cerita yang naik turun sehingga memberikan sensasi yang menyenangkan dalam menonton. Kebanyakan film bergenre aksi memiliki pola berupakarakter utama atau protagonis yang mengalami keterpurukan dan akan menemukan titik baliknya dan juga semangatnya yang kemudian akan membawanya kepada kemenangan palsu dan akan kembali terpuruk dan mendapatkan pemantik dari karakter pembantu untuk bangkit dan selanjutnya akan bertemu dengan musuh atau karakter antagonis yang kemudian akan dikalahkan di akhir film (Riwu & Pujiati, 2018).

Feminisme yang terjadi dalam film *Lightyear* yakni pada tokoh Alisha dan Izzy diketahui merupakan seorang perempuan dan juga berkulit gelap. Hal ini fokus utama dalam penelitian pada feminisme perempuan karena seperti yang diketahui bahwa perempuan sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dan sering kali tidak mendapatkan kesetaraan dalam berbagai hal dengan laki-laki. Selain itu ras kulit hitam juga sering dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Dan apabila ditinjau kembali, studio Disney merupakan studio yang berasal dan berbasis di Amerika Serikat yang notabene memiliki sejarah yang cukup panjang tentang rasisme dan diskriminasi terhadap ras kulit hitam. Amerika Serikat, negara tempat Disney bermarkas dan juga kiblat dari dunia perfilman dunia memiliki data menyebutkan bahwa hingga saat ini rasisme masih cukup terlihat di Amerika Serikat dan juga ditetapkannya pemisahan antar ras di Amerika (Klein et al., 2022).

Selain itu dapat diketahui juga bahwa tokoh Alisha adalah seorang komandan bintang yang mana dia menjabat sebagai pimpinan tertinggi pada film itu dan seperti yang diketahui bahwa tokoh Alisha adalah seorang perempuan yang mana dalam penerapannya di kehidupan nyata banyak perempuan yang tidak memiliki kesempatan untuk memiliki sebuah jabatan atau posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Apabila ditinjau kembali maka hal ini juga akan masuk kedalam kategori feminisme yang mana feminisme merupakan sebuah ideologi yang menempatkan perempuan dan laki-laki diposisi yang sama (Pangestu and Fajar, 2021). Dan apabila kita lihat dalam film *Lightyear* maka Alisha sudah tidak lagi berada di posisi yang sama dengan Buzz tetapi justru berada satu tingkat diatasnya dan menjabat sebagai pimpinan tertinggi dari *Space Ranger*. Kesetaraan gender

adalah hal yang cukup lama menjadi momok dan selalu menjadi keinginan dari hampir seluruh perempuan di dunia (Hall, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Ganjar Wibowo menekankan seorang ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga harus mengalami kehidupan di lingkungan budaya patriaki. Hasil Analisis dengan semiotika Roland Barthes melalui teks budaya seperti iklan, film, atau gambar untuk memahami cara simbol dan tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pada struktur naratif: Teori semiotika digunakan untuk menganalisis struktur naratif dalam karya sastra, film, atau media lainnya. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan untuk membentuk makna dan mengarahkan interpretasi. Perbedaan dengan penelitian sekarang yakni terletak pada objek penelitian serta alur cerita dan pada proses analisisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis dengan metode pengambilan data observasi dari potongan-potongan film dan data sekunder diambil dari literatur - literatur yang ada serta observasi langsung yang dilakukan dengan melihat secara langsung film Siti. Berbeda dengan penelitian dari Ganjar Wibowo, penelitian ini menyoroti penggambaran dari seorang perempuan yang menjadi seorang prajurit dan menjadi pemimpin (Wibowo, 2019).

Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah menggunakan teori yang sama dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan metode analisis yang mana dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengumpulan data observasi dari film *Lightyear* dan juga menggunakan literature – literatur pendukung: buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian dan observasi dengan menonton film *Lightyear* dari kanal Disney (Van Westerop, n.d.).

Penelitian dengan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes pernah dilakukan oleh Yuliani Liyanti. Dalam penelitiannya Yuliani Liyanti menguraikan makna yang terbentuk dari simbol – simbol yang ada dalam film Moxie menggunakan *two order signification* yang mencakup denotasi dan konotasi untuk menguraikan makna yang terkandung dalam film Moxie. Untuk mendapatkan hasil dari penelitiannya Yuliani mengambil potongan – potongan gambar dari adegan – adegan film yang diperlukan untuk kemudian menguraikannya dengan denotasi dan konotasi lalu kemudian diuraikan kembali dengan penanda, petanda, dan tanda. Kemudian uraian tersebut akan dianalisis dengan menggabungkan literatur – literatur yang ada dan akan menghasilkan mitos yang

menjadi akhir dari analisis denotasi dan konotasi (Bagus & Weisarkurnai, 2017). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan denotasi dan konotasi mitos pada teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film yang diteliti serta terdapat persamaan isu feminisme dalam film yang diteliti oleh Yuliani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian yang mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani menggunakan objek film Moxie dengan penceritaan tokoh utama dalam film yang berusaha mengubah sudut pandang sosial di sekolahnya sedangkan untuk penelitian ini akan menggunakan objek karakter Alisha Hawthorne dan Izzy Hawthorne pada film *Lightyear*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film *Lightyear* 2022 untuk mengungkap *stereotype* seperti apa yang tergambar pada perempuan dalam film ini. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu bagaimana representasi *stereotype* perempuan pada karakter perempuan yang ada dalam film *Lightyear*.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Representasi

Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau mencerminkan. Representasi menjadi sebuah hal yang penting mengingat budaya pada sebuah masyarakat selalu dibuat dengan unsur makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu bentuk dari simbol atau tanda dan merupakan salah satu bentuk representasi. Arti dari sebuah kebudayaan sendiri selalu menggunakan media bahasa untuk menyebarkan kepada setiap penganut kebudayaan. Stuart Hall berpendapat bahwa pentingnya representasi sebagai media komunikasi dan hubungan sosial antar manusia, bahkan Hall menekankan bahwa representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang harus ada dan terlibat dalam setiap interaksi (Hall, 1997a).

Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa (Hall, 1997).

Berfokus pada representasi konstruksionis, Stuart Hall menyebutkan dua pendekatan untuk menganalisisnya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus. Buah pikiran ini memiripkan bentuknya dengan konsep *encoding* dan *decoding* yang dikeluarkan Hall dalam pengkajian media. *Encoding* adalah bagaimana informasi dikemas oleh sang penutur (pemroduksi informasi), sedangkan *decoding* adalah bagaimana pengonsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut (Storey & Rahmawati, 2018).

Representasi merupakan sebuah istilah yang mengacu pada penggambaran suatu benda, ide atau gagasan yang digambarkan lagi menjadi bentuk lain yang disesuaikan dengan budaya atau kebiasaan dari masyarakat-masyarakat tempat representasi tersebut dibuat. Penyesuaian dengan budaya tersebut ditujukan agar masyarakat dapat memahami apa yang direpresentasikan. Representasi sendiri dapat berupa sebuah objek, bahasa, ataupun tanda atau simbol yang dapat dipahami dalam lingkup budaya masyarakat tertentu maupun secara global oleh masyarakat dunia (Satria, 2022). Salah satu kunci utama dalam representasi adalah budaya. Sebuah representasi yang diciptakan tanpa melihat kembali di mana representasi itu diciptakan akan menjadikan gagal pemahaman dari masyarakat tertentu. Pada film *Lightyear* terdapat nilai representasi pesan bahwa seorang perempuan mempunyai tingkatan hak yang sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki, baik dalam memimpin peperangan atau dalam kehidupan. Cara kerja representasi adalah untuk mendeskripsikan suatu benda, ide, atau gagasan dalam bentuk sebuah simbol yang merangkum atau mewakili ide, benda, atau gagasan tersebut. Representasi juga dapat menggambarkan sebuah peristiwa kedalam bentuk yang lain seperti lukisan atau foto, lagu maupun sebuah film. Representasi merupakan hubungan antara individu dengan dirinya yang menjadi bagian dari alat untuk menjelaskan simbol-simbol dari suatu kejadian (Kellner, 2003).

1.2.2 Stereotype

Stereotype berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model (Hall, 1997). Sehingga *stereotype* dapat dikatakan sebagai suatu bentuk rintangan pada komunikasi antar budaya. *Stereotype* merupakan sudut pandang atau kepercayaan yang diakui terhadap suatu kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Hall, 1997). Bisa dikatakan bahwa, *stereotype* merupakan pemaknaan secara menyeluruh kepada individu yang ada

pada suatu kelompok tanpa kompromi terhadap adanya kemungkinan bahwa satu individu dalam sebuah kelompok tidak sama dengan anggota kelompok yang lain. *Stereotype* melabeli sebuah kelompok dengan sebuah label baik atau buruk dan menganggap setiap individu yang ada di dalamnya termasuk dalam label tersebut tanpa terkecuali. *Stereotype* biasanya melekat pada suatu kelompok yang dirasa berbeda baik dari fisik, daerah asal, atau kepercayaan (Wahyudi, 2015). *Stereotype* terkadang tidak tercipta secara alami dari suatu kelompok atau individu yang mendapat *stereotype* tersebut. Tak jarang sebuah media komunikasi massa seperti televisi atau koran membentuk sebuah *stereotype* di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sering terjadi pada perempuan. Perempuan sering kali menjadi bahan diciptakannya sebuah *stereotype* (Biefeld, 2021).

Stereotype tentang perempuan adalah pandangan umum atau keyakinan yang sering kali tidak akurat atau terlalu menyederhanakan mengenai karakteristik, peran, atau kemampuan perempuan. *Stereotype* ini dapat muncul dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan masyarakat secara umum. Penting untuk diingat bahwa *stereotype* tidak mencerminkan keragaman dan kompleksitas individu perempuan (Hall, 1997).

1.2.3 Feminisme

Feminisme merupakan ideologi dengan tujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan pada berbagai lini kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pada dasarnya, feminisme berupaya untuk menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan serta mengatasi *stereotype* gender yang merugikan (Bendar, 2019). Feminisme adalah sebuah pemahaman dari sudut pandang perempuan yang menolak segala bentuk subordinasi, marginalisasi, dan penghinaan terhadap perempuan yang dilakukan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial secara umum. Feminisme menuntut kesetaraan bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan sebagai manifestasi dari keinginan perempuan untuk mandiri dan menentang ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender (Maulana & Syarifuddin, 2022).

Feminis memiliki tujuan untuk menghadirkan pemahaman terhadap masyarakat tentang diskriminasi pada perempuan yang terjadi pada konstruksi sosial. Laki – laki dan perempuan memang berbeda tetapi mereka setara. Secara biologi laki – laki memang

berbeda dari perempuan mulai dari kemampuan otak hingga kekuatan otot yang ada pada diri mereka tetapi mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama antara satu dengan yang lainnya (Ivan , 2023). Pengertian laki-laki dengan perempuan secara biologis memang berbeda dengan pengertian berdasarkan gender. Gender sendiri merupakan sebuah istilah untuk membedakan antar feminim dan maskulin yang mana dalam hal ini gender tidak tergolong dalam pembeda jenis kelamin antara laki - laki dan perempuan melainkan hanya membedakan pada sifat maskulin dan feminim seseorang (Wibowo, 2019). Dari sifat maskulin dan feminim tersebut lahirlah ideologi feminisme dan maskulinisme yang melekat di banyak kelompok masyarakat dunia. Ideologi feminis merupakan sebuah ideologi yang penyebaran dan penganutnya berada di berbagai belahan dunia dan negara serta mereka memiliki misi seperti menghadirkan kesetaraan dalam berkehidupan antara laki - laki dan perempuan (Bendar, 2019).

Kesetaraan yang dimaksud berada dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan peran dalam keluarga (Pangestu & Fajar, 2021). Inti dari paham feminisme adalah menuntut untuk perempuan mendapat kesetaraan dengan laki – laki. Hal ini didasari dari perasaan terpinggirkan dari perempuan karena tidak mendapatkan hak yang sama seperti yang didapatkan oleh laki-laki. Meskipun menuntut untuk diperlakukan sama tetapi pada dasarnya paham feminisme memposisikan perempuan dan laki – laki pada posisi yang sama tetapi juga memposisikannya dalam posisi yang berbeda sesuai dengan porsi dan masih mempertimbangkan sisi biologis dari kedua pihak. Dalam pengertian di atas disimpulkan bahwa gender tidak berkaitan dengan jenis kelamin yang mana perempuan dapat bersifat maskulin dan laki-laki dapat bersifat feminim. Gender lebih kearah kesetaraan sosial antara perempuan dan laki – laki dalam kehidupan sehari - hari di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini saya ingin menganalisis dengan konotasi mitos karakter Alisha yang berposisi sebagai komandan bintang atau komandan tertinggi dalam satuan *Space Rangers* dalam film *Lightyear* yang mana sosoknya digambarkan sebagai seorang perempuan yang maskulin dan kuat walaupun karakter tersebut adalah seorang perempuan. Fenomena ini menarik untuk diteliti dan dengan analisis semiotika yang menganalisis kesetaraan gender dalam film ini. Yang mana akan mengungkap juga mengapa karakter perempuan (Alisha dan Izzy) dapat menjadi karakter yang cukup berpengaruh dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam film *Lightyear* tersebut (Wibowo, 2019).

1.2.4 Film

Film merupakan sebuah media bertukar pesan yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang atau sebuah kelompok yang berada di suatu tempat tertentu. Film juga diakui merupakan sebuah media komunikasi masa yang efektif terhadap target yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu dicerna dalam baik dalam penyampaian pesannya. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat merasakan apa yang ditampilkan oleh film tersebut. Pengalaman menikmati gambar dan suara pada saat yang bersamaan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi yang disampaikan (Hall, 1997).

Film juga dapat dipahami sebagai suatu gambar yang bergerak, atau biasa dikenal dengan istilah gambar hidup. Gambar yang bergerak tersebut dapat memberikan banyak informasi daripada sebuah gambar diam (foto). Film sebagai gambar yang bergerak pada mulanya hanyalah sebuah gambar bergerak biasa yang tidak menyertakan suara bersamanya. Pemberian unsur suara pada film memudahkan penyampaian informasi kepada banyak orang karena dapat lebih mudah untuk dipahami (Sobur, 2002). Pada dasarnya, gambar yang bergerak memiliki metode tersendiri dalam menangkap gambar tersebut, metode ini dikenal dengan nama sinematografi. Sinematografi pada dasarnya berasal dari kata *kinema* yang artinya cahaya dan *graphie* artinya merekam. Jika keduanya diartikan maka sinematografi adalah merekam menggunakan cahaya yang memerlukan alat khusus berupa kamera. Pengertian ini sama halnya dengan pengertian *photography* yaitu *phos* yang artinya cahaya dan *graphie* yaitu gambar (Bull, 2010).

Film menarik menjadi objek studi karena film dapat merepresentasikan banyak hal termasuk sebuah budaya, ideologi, isu, dan propaganda yang ada pada masyarakat. Penggambaran pergolakan sosial budaya merupakan sumber inspirasi film yang tidak akan bisa surut. Jika waktu sudah berlalu, maka film-film dengan *setting* sejarah menjadi sumber inspirasi untuk menggali kembali suatu peristiwa masa lampau, apakah dalam sudut pandang objektif, subyektif dan atau re-interpretasi atas peristiwa sejarah yang lalu (Hutomo, 2016). Apabila kekinian sebagai kerangka waktunya, maka dinamika kontemporer menjadi modal pembuatan film, demikian pula, jika fokusnya adalah membayangkan peristiwa yang akan terjadi pada depan, seperti isu-isu kiamat, masyarakat dan teknologi yang akan datang, perang antar peradaban antar planet dan seterusnya. Film juga seperti kisah hidup yang dibuat oleh seseorang, maka penderitaan,

ketidakadilan, heroisme, kesuksesan, imajinasi dan kebahagiaan adalah bagian penting suatu narasi film (Hall, 1997).

1.2.5 Semiotika Model Roland Barthes

Semiotika merupakan sebuah ilmu metode analisis yang mempelajari simbol. Simbol adalah alat yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Semiotika dalam istilah Roland Barthes, “Semiologi”, adalah tentang bagaimana seseorang mempelajari bagaimana manusia (*human*) memahami suatu hal (*things*)(Sobur, 2002). Penelitian ini, bertujuan untuk mencari dan mempelajari simbol-simbol tentang representasi *stereotype* perempuan pada film *Lightyear* 2022 dengan mengobservasi latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk bisa mengetahui arti sesungguhnya (denotatif) dengan menganalisis simbol secara konotatif (makna dari simbol) dengan menganalisis berdasarkan konteks tertentu di balik film *Lightyear*. Sehingga dapat diketahui simbol-simbol apa saja yang diketahui sebagai unsur yang mengandung makna feminisme dalam Film *Lightyear* (Wibowo, 2019).

Dengan kata lain, teori semiotika Barthes diposisikan sebagai wadah teoritis yang menampung teori-teori tersebut, karena produksi makna selalu dipengaruhi oleh struktur dasar penandaan yang berbeda-beda (Lima et al., 2019). Lebih lanjut, ada dua macam tingkatan dalam teori semiotika Barthes: denotatif dan konotatif (Ghassani & Nugroho, 2019).

Secara spesifik, tingkat konotatif mengandung makna tersembunyi dari tanda-tanda yang berkorelasi dengan faktor sosial budaya dan asosiasi personal. Tingkat denotatif memuat makna tanda yang dapat diamati (Mendoza, n.d.). Sedangkan tingkat konotatif (tanda tidak langsung) memuat tanda lain yang memerlukan proses definisi untuk menguraikannya (Manan et al., 2023)

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol, serta cara mereka digunakan untuk menyampaikan makna dalam bahasa dan komunikasi. Terdapat beberapa prinsip dasar dalam semiotika yang penting untuk dipahami:

a. *Langue dan Parole*

Langue merujuk pada sistem bahasa atau kode yang terdiri dari aturan-aturan dan struktur yang digunakan untuk membentuk kata-kata dan kalimat dalam suatu bahasa. Ini adalah aspek sistematis dan abstrak dari bahasa yang ada secara potensial dalam pikiran semua penutur bahasa yang berbicara dalam bahasa yang sama. Contoh: Tata bahasa dalam

bahasa Inggris yang mengatur bagaimana kata-kata dan frasa digabungkan untuk membentuk kalimat dan *Parole* adalah penggunaan aktual dari bahasa dalam bentuk percakapan atau tulisan yang konkret. Ini merujuk pada ekspresi konkret dari bahasa oleh penutur bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Contoh: Ketika seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris, itu adalah parole mereka (Suleiman Al-Qunayeer et al., 2020). *Langue* pada konsepnya adalah hal yang bersifat abadi dan terbentuk dari sebuah konstruksi sosial yang ada. Sedangkan *parole* memiliki sifat yang berubah-ubah seiring dengan pergantian zaman. Pada semiotika model Roland Barthes, *langue* dan *parole* diubah penggunaannya dengan tidak hanya fokus pada bahasa seperti semiotika model Ferdinand De Saussure. Penggunaann *langue* dan *parole* dimodifikasi untuk bisa menganalisis hubungan keduanya di luar dari konteks bahasa dan masuk ke dalam konteks yang terlihat fisik seperti seragam, penampilan, dan gestur (Herniti, 2021).

b. *Sinkroni dan Diakroni*

Sinkroni mengacu pada analisis simultan terhadap elemen – elemen bahasa dalam satu titik waktu tertentu. Ini berfokus pada hubungan antara elemen – elemen bahasa dalam sistem tersebut tanpa mempertimbangkan perkembangan sejarah bahasa. Dengan kata lain, ini adalah analisis terhadap bagaimana elemen – elemen bahasa bekerja bersama saat ini. Diakroni adalah analisis perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, menelusuri perubahan dalam bentuk dan makna kata-kata sepanjang sejarah. Ini mempertimbangkan perkembangan bahasa dari masa lalu hingga sekarang (Manshur, 2019).

c. *Signifier dan Signified*

Signifier adalah bentuk konkret atau materi dari tanda atau kata. Ini adalah bagian fisik atau suara yang kita asosiasikan dengan tanda tersebut. Misalnya, dalam kata "cat" (kucing), "cat" adalah *signifier* yang merujuk pada bunyi kata tersebut. *Signified* adalah makna atau konsep yang terkait dengan *signifier* (Ahmad, 2020). Dalam kata "cat," *signified* memiliki pengartian yang berbeda. Apabila *signifier* merupakan makna sesungguhnya dari sebuah kata maka *signified* memiliki makna yang berbeda tergantung pada targetnya. Kata "cat" berarti kucing tetapi bisa juga berarti hal yang lain tergantung pada budaya dari penerima pesan terkait kata "cat". Menurut Saussure *signified* merupakan representasi dari pikiran yang mana hal tersebut tidak memiliki referensi khusus, murni dari buah hasil pemahaman seseorang. Jadi, *signified* sebenarnya tidak bisa dipastikan tentang makna asli seperti *signifier*. *Signifier* dan *signified* sebenarnya adalah

dua hal yang saling berhubungan tetapi terpisahkan oleh pemaknaan dari sebuah budaya dan kesepakatan akan makna dari sebuah tanda, simbol, atau kata pada sebuah kelompok (Hasyim et al., 2020).

d. *Two Order of Signification*

Two order of signification adalah konsep yang diajukan oleh Roland Barthes dalam konteks semiotika. Ia mengemukakan bahwa terdapat dua tingkatan signifikasi atau makna dalam tanda-tanda, pertama yakni *First Order of Signification*: Ini merujuk pada tingkat konotasional tanda, yaitu makna literal atau konvensional yang biasanya terkait dengan tanda tersebut. Contohnya, dalam gambar seekor kucing, *first order signification* adalah pengenalan bahwa itu adalah gambar kucing, berdasarkan karakteristik fisiknya. Kedua yakni *second order signification*: Ini adalah tingkat signifikasi yang lebih tinggi, yang terbentuk oleh interpretasi dan makna yang dibawa oleh budaya, konteks, atau simbolisme tertentu. Misalnya, dalam konteks budaya tertentu, gambar seekor kucing dapat merujuk pada konsep keberuntungan atau kelembutan, sehingga memiliki makna kedua yang melampaui makna literalnya. Jadi, *Two order of signification* menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna yang dapat bervariasi atau mendalam tergantung pada konteks budaya, sosial, atau interpretatif yang lebih luas (Febryani, 2022).

2 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam studi komunikasi pendekatan kualitatif menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan sebuah arti dari konten komunikasi yang ada sehingga menghasilkan penelitian yang memiliki hubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif menggambarkan atau menjelaskan bagaimana suatu objek dapat dijadikan bahan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini akan disajikan suatu nilai representasi stereotype perempuan dalam film *Lightyear* 2022.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang menjelaskan isi secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengolah data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Metode penelitian menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih karena dalam Film *Lightyear* berkaitan dengan tanda yang mempunyai unsur nilai *stereotype* yang menceritakan derajat

perempuan yang berada di bawah laki-laki. Unit analisis penelitian yang digunakan adalah representasi stereotype perempuan dalam film *Lightyear* 2022. Penentuan atau pengambilan objek penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam menonton film *Lightyear*, untuk itu peneliti akan melihat pesan visual gambar representasi feminisme dalam film *lightyear* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos (Intan, 2021).

Pada penyajian hasil penelitian ini akan dipaparkan hasil analisis pada adegan-adegan pada film *Lightyear* dalam bentuk pemaknaan denotasi, konotasi, dilanjutkan pembahasan dengan analisis hasil penelitian yang dianalisis dengan teori-teori yang relevan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Analisis semiotika adalah suatu pendekatan dalam kajian budaya yang melibatkan interpretasi dan pemahaman tanda-tanda (simbol-simbol) dalam konteks tertentu. Semiotika berfokus pada cara di mana makna diproduksi, diinterpretasikan, dan disampaikan melalui berbagai bentuk tanda (Wibowo, 2019). Pada Film ini jelas terasa kental sekali dalam kandungan teori feminis atau feminism, karena menjunjung pahlawan perempuan yang ikut berjuang bersama sekelompok laki-laki. Hasil penelitian ini mengambil dari enam potongan *scene* yang terangkum menjadi lima gambar pada hasil penelitian ini.



Gambar 1. *Lightyear*

Makna Denotasi: Pada gambar kiri memperlihatkan Buzz sedang terlilit oleh sebuah sulur yang hidup dan dapat bergerak cepat di planet asing. Pada gambar kanan memperlihatkan Alisha berusaha memotong sulur yang mengikat Buzz.

Makna Konotasi: Dari kedua gambar di atas memperlihatkan Alisha (perempuan) yang memakai seragam prajurit luar angkasa berusaha menolong Buzz (laki-laki) yang sedang dalam kesusahan. Seragam prajurit menandakan bahwa pemakainya merupakan bagian dari sebuah satuan militer yang sedang bertugas dalam sebuah misi. Hal ini menunjukkan bahwa Alisha adalah seorang perempuan dengan kemampuan yang mumpuni dan tangguh sehingga dapat tergabung dalam sebuah satuan militer. Adegan Buzz terlilit sulur dan Alisha berusaha menyelamatkannya merepresentasikan bahwa Alisha sebagai perempuan memiliki kemampuan militer yang lebih baik dari Buzz (laki-laki) karena dapat menghindari sulur dan ini juga menandakan bahwa Buzz sebagai laki-laki merupakan sosok yang lemah dan tidak dapat menjaga diri dengan baik sehingga perlu diselamatkan oleh perempuan. Pengambilan gambar karakter Alisha menggunakan *low angle* yang mana pengambilan gambar ini memperlihatkan ketangguhan dari objek yang diambil (Aditia & Yudhistira, 2023). Adegan ini memperlihatkan terjadinya praktek paham feminisme dan pematihan *stereotype* perempuan sebagai makhluk yang harus ditolong oleh laki-laki.

Mitos: Seorang perempuan tidak sewajarnya tergabung dalam sebuah satuan militer yang bertugas di garda depan sebagai prajurit. Seorang perempuan adalah makhluk yang seharusnya ditolong oleh laki-laki bukan sebaliknya. Laki-laki adalah sosok pemimpin yang seharusnya bisa melindungi dan selalu siaga dalam segala situasi terutama ketika berada di tempat asing. Laki-laki dianggap lebih berguna dalam sebuah tugas militer karena mereka dapat melindungi diri sendiri, memiliki reflek gerak, dan kemampuan fisik yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan efektivitas misi yang sedang dijalankan. Perempuan cenderung memiliki karakter yang lembut dan sopan yang mana hal ini akan memunculkan sifat ketidak tegaan terhadap musuh sehingga menimbulkan kebimbangan dalam mengambil keputusan (Ahmed, 2024).



Gambar 2. *Lightyear*

Makna Denotasi: Gambar 2 memperlihatkan Buzz memberikan hormat dengan sikap tegak seorang prajurit kepada Alisha yang seorang komandan bintang atau pemimpin tertinggi pada koloni yang sedang dibawa dalam ekplorasi planet asing.

Makna Konotasi: Gambar 2 memperlihatkan karakter Buzz (laki-laki) memberikan hormat kepada Alisha (perempuan). Apabila dilihat dari sikap tubuh ketika memberikan hormat dapat dilihat bahwa Buzz memberikan hormat ini dengan sungguh-sungguh tanpa ada rasa tidak suka dalam konteks memberikan hormat kepada seorang perempuan. Posisi Alisha sebagai perempuan yang kuat dan seorang pemimpin juga dapat dilihat dari seragam yang dipakai oleh kedua karakter di atas. Buzz dan Alisha sama-sama menggunakan seragam prajurit luar angkasa yang berarti mereka ada dalam satu kelompok militer dan gestur hormat yang diberikan oleh Buzz menandakan bahwa dia bukanlah pemimpin dalam kelompok tersebut. Memberikan penghormatan militer kepada perempuan sama saja seperti merendahkan harga diri sebagai laki-laki. Hal ini merupakan representasi dari paham feminisme yang menunjukkan posisi perempuan bisa lebih tinggi dari laki-laki dalam hal yang dibidang laki-laki sekalipun.

Makna Mitos: Seorang perempuan pada umumnya tunduk pada kepemimpinan laki-laki. Hal ini karena pada kehidupan sosial yang berlaku *stereotype* seorang perempuan bukanlah seorang yang bisa menjadi pemimpin. Perempuan harusnya berkutat di dapur dan di rumah untuk menyiapkan kebutuhan laki-laki. Perempuan layaknya sebuah objek yang akan dimiliki (dinikahi) oleh laki-laki bukan sebagai pemimpin dari

laki-laki. Laki-laki yang tidak dapat memimpin atau dipimpin oleh seorang perempuan akan terlihat tidak memiliki wibawa dan hanya dianggap sebagai pecundang dalam masyarakat. Strata perempuan berada di bawah dari laki-laki sehingga pada dasarnya laki-laki adalah seorang pemimpin. Laki-laki diciptakan untuk memimpin (Priyanka, 2022).



Gambar 3. *Lightyear*

Makna Denotasi: Gambar 3 memperlihatkan Alisha sedang mengemudi sebuah truk besar dengan Buzz sebagai penumpangnya duduk di samping Alisha.

Makna Konotasi: Gambar 3 memperlihatkan Alisha menyetir mobil besar dengan Buzz sebagai penumpang bisa diartikan bahwa Alisha merupakan seorang perempuan yang kuat. Hal ini diperkuat dengan penggambaran kendaraan yang dikendarai mereka berdua memiliki ukuran yang besar. Kendaraan yang besar sering kali dianggap merepresentasikan kekuatan karena kendaraan yang besar cenderung memiliki tenaga yang lebih besar dengan tujuan untuk melibas medan yang sulit atau melakukan pekerjaan berat. Penggambaran perempuan mengemudi adalah hal yang sudah lumrah di kota-kota besar dan di beberapa negara maju. Tetapi, perempuan mengemudi sebuah mobil dan mobil tersebut berukuran besar adalah hal yang tabu apabila fenomena tersebut terjadi pada daerah terpencil dan di negara yang kurang berkembang. Dari penggambaran adegan tersebut Alisha digambarkan sebagai pribadi perempuan yang kuat dan tidak seperti perempuan lemah yang hanya bergantung pada laki-laki untuk segala aktivitasnya (Bendar, 2019). Sementara Buzz sebagai seorang laki-laki pada gambar tersebut diperlihatkan hanya duduk sebagai penumpang dengan wajahnya yang lesu tidak memperlihatkan dirinya sebagai laki-laki yang kuat dan memiliki jiwa pemimpin.

Makna Mitos: Perempuan merupakan makhluk yang lemah dan bergantung pada laki-laki dalam segala urusannya. Sosok perempuan juga identik dengan kegiatan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan mengurus anak. Sementara laki-laki fokus pada kegiatan di luar rumah seperti bekerja, menyetir, melakukan pekerjaan berat (Ivan, 2023). Laki-laki adalah makhluk yang kuat dan multitalenta dalam kegiatan di luar rumah. Laki-laki dituntut untuk bisa menyetir dan tidak membiarkan perempuan untuk menyetir. Perempuan dianggap sebagai pengemudi yang payah dan sering menimbulkan masalah di jalan dengan cara mengemudinya yang dianggap lamban, mengganggu laju kendaraan lain, dan sembrono dalam berbelok.



Gambar 4. *Lightyear*

Makna Denotasi: Pada gambar kiri memperlihatkan Izzy mengulurkan tangannya agar Buzz tidak terjatuh. Dalam menyelamatkan Buzz, Izzy tidak sendiri. Terdapat anggota tim lain yang membantu Izzy dengan memegang Izzy agar tidak ikut jatuh bersama Buzz. Pada gambar kanan memperlihatkan Izzy melompat keluar angkasa untuk berpindah kapal dan menyelamatkan Buzz.

Makna konotasi: Sifat saling membantu dan berani berkorban adalah sifat prajurit sejati. Seorang prajurit sudah siap kehilangan nyawanya untuk kesuksesan misi tetapi tetap mempertimbangkan keselamatannya sehingga tidak mati percuma. Pada gambar 4 memperlihatkan sosok perempuan yang memiliki jiwa besar dan berani dalam mengambil resiko demi menyelamatkan orang lain. Terlihat pada gambar kiri, terdapat dua karakter laki-laki yang tidak berdiri di tepian dan terlihat mengikuti arahan dari perempuan untuk membentuk barisan dan saling bergandengan tangan untuk membantu satu laki-laki yang sudah menggantung hampir jatuh di tepian. Ketiga karakter laki-laki

pada gambar kiri terlihat tidak berguna dan hanya mengandalkan perempuan untuk membantu mereka. Pada gambar kanan terlihat perempuan yang sedang melayang bebas di luar angkasa dengan wajah cemas mencoba menyelamatkan teman laki-lakinya yang sedang dalam bahaya di bagian kapal luar angkasa yang lain.

Makna Mitos: Perempuan sebagai individu yang lemah dan tidak biasa untuk memimpin. Perempuan adalah seseorang yang harusnya dipimpin dan tidak semestinya bersikap tangguh. Perempuan haruslah bersikap lemah lembut dan memiliki kesan anggun dengan tubuh yang indah dan terawat (Biefeld et al., 2021). Tugas berbahaya harusnya diemban oleh laki-laki. Seorang laki-laki seharusnya berani mengambil inisiatif untuk berani di depan dan melakukan tugas berbahaya untuk mengurangi resiko perempuan menjadi dalam bahaya dan membantu laki-laki lainnya. Perempuan adalah makhluk yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan akan melakukan yang dia bisa untuk menolong yang membutuhkan (Ahmed, 2024).



Gambar 5. *Lightyear*

Makna Denotasi: Gambar 5 memperlihatkan 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dengan seragam prajurit yang sama dan berada dalam satu ruangan di dalam ruang kendali sebuah pesawat luar angkasa.

Makna Konotasi: Pada gambar 5 memperlihatkan tercapainya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dan terbantahnya *stereotype* bahwa perempuan tidak lebih baik daripada laki-laki. Ruang kemudi pesawat luar angkasa tersebut adalah representasi dari kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan ini tergambar juga dari dua

orang tokoh laki-laki yang duduk di baris belakang sebagai penumpang dan tidak memiliki peran penting dalam mengoperasikan pesawat luar angkasa itu. Tatapan mata dan ekspresi Izzy menggambarkan dirinya berterima kasih kepada Buzz karena akhirnya dia dianggap sepenuhnya sebagai prajurit bintang, setara dengan laki-laki lainnya yang mengenakan seragam prajurit bintang lainnya. Tatapan mata dan ekspresi Buzz memperlihatkan bahwa Buzz percaya kepada Izzy dan menganggapnya sebagai orang yang bisa diandalkan.

Makna Mitos: Peran seorang perempuan tidaklah lebih besar dari peran laki-laki dalam kegiatan selain kegiatan rumah. Walaupun seorang perempuan terlibat dalam sebuah kegiatan selain rumah tangga dengan laki-laki maka strata kehidupannya akan tetap berada di paling bawah sebagai pembantu, bukan di urutan atas dengan peran yang cukup vital. Perempuan tidak kompeten dalam hal lapangan seperti mengemudikan mobil atau bahkan pesawat. Laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik daripada perempuan dalam hal lapangan.

3.2 Pembahasan

Pada era modern seperti saat ini masih sering ditemui diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap tidak akan bisa berada di posisi yang sama dengan laki-laki di dunia ini. Perempuan hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah, mendidik dan mengurus anak di rumah serta mengurus suami (Wibowo, 2019). Pada dasarnya perempuan sama seperti laki-laki. Mereka bebas untuk mengekspresikan diri mereka siapa, mereka bebas untuk menjadikan diri mereka apa. Tetapi hal ini sulit dicapai karena adanya *stereotype* yang terbentuk pada masyarakat didasari pada kesenjangan struktur sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Heriyanti, 2020).

Stereotype perempuan sebagai makhluk yang tidak lebih baik dari laki-laki coba dibantahkan dengan dirilisnya film "*Lightyear*" pada 2022. Film ini mempertontonkan bagaimana karakter perempuan dapat membantah *stereotype* yang berkembang di masyarakat. Disney sering kali merilis film dengan menggambarkan karakter perempuan yang memiliki jiwa tangguh, pemberani, dan selalu berhasil melewati rintangan yang sulit seperti Mulan pada (1998) dan 2020, lalu ada film Moana (2016), *Brave* (2012), dan *Frozen 1 dan 2* (Merdeka, 2022). Pematahan *stereotype* perempuan sebagai makhluk lemah kembali dilakukan oleh Disney dengan merilis film "*Lightyear*". Adapun karakter Alisha yang dalam film ini menempati posisi sebagai komandan tertinggi dalam koloni

yang menghuni planet baru ini merupakan sebuah gambaran bahwa perempuan bisa mendapatkan posisi yang lebih baik dari pada laki-laki. Perempuan bisa mendapatkan posisi sebagai pemimpin dan laki-laki tidak selamanya harus menjadi pemimpin. Terdapat pula karakter Izzy yang berjuang bersama dengan Buzz dalam operasi penyelamatan planet. Disney menganggap *stereotype* yang buruk terhadap perempuan yang memposisikan perempuan selalu di bawah laki – laki adalah hal yang global dan perlu untuk di luruskan. Dalam film yang diproduksi oleh Disney seperti film, *Brave* (2012), *Frozen 1 & 2*, *Mulan* (1998), *Moana* (2016), *Raya and the Last Dragon* (2021) dan *Lightyear* (2022) Disney berusaha untuk menunjukkan bahwa *stereotype* perempuan yang dianggap sebagai individu yang selalu dipimpin, ditolong, dan bergantung pada laki – laki. Disney berusaha mematahkan *stereotype* perempuan yang seperti itu dengan merilis film – film dengan karakter utama perempuan dan menyisipkan nilai – nilai feminisme (Xu, 2021). *Stereotype* yang diangkat Disney tentang perempuan tidak menjerumus di suatu kelompok atau negara saja. Disney mengambil latar yang berbeda untuk beberapa filmnya yang mengangkat derajat perempuan seperti *Mulan* berlatar di Asia Timur, *Raya and the Last Dragon* pada Asia Tenggara dan condong ke arah budaya Melayu dan Indonesia. Lalu terdapat film *Moana* berlatar di benua Oceania, *Brave* dengan latar tempat di daerah Nordik, dan *Pocahontas* berlatar suku Indian. Adapun film yang mengangkat derajat perempuan tetapi menggunakan latar tempat netral atau fiktif sebagai gambaran bahwa *stereotype* yang merendahkan perempuan dan feminisme itu general seperti film *Frozen*, *Lightyear*, dan *Zootopia*. Film – film Disney dengan latar tempat fiktif tersebut ditujukan untuk menyampaikan pesan secara *general* tanpa menspesifikan pesannya untuk suatu kelompok tertentu (Xu, 2021).

Penggambaran karakter perempaun dalam Disney sejalan dengan paham feminisme radikal, mengingat bahwa Disney sangat kental dengan feminisme gelombang kedua dan feminisme radikal (Xu, 2021). Sosok perempuan dalam film “*Lightyear*” diperlihatkan sebagai sosok perempuan yang luar biasa. Memiliki jabatan tinggi sebagai komandan tertinggi dan memimpin ribuan orang, mampu menyelamatkan orang lain, mampu mengajak orang lain untuk bekerja sama, berani untuk mengambil resiko dan melakukan aksi berbahaya yang bahkan seorang laki-laki terkadang akan berpikir dua kali dalam mengambil tindakan yang memiliki resiko kematian tinggi. Sejalan dengan paham feminisme radikal yang dianut oleh Disney dengan pemaknaan bahwa seorang

perempuan merupakan sebuah perempuan bukanlah hal yang muncul dari lahir melainkan muncul karena masyarakat menginginkannya begitu (Taufik, 2022). Pada film *Lightyear* perempuan digambarkan beberapa kali mengambil peran yang dibuat oleh masyarakat sebagai peran laki-laki seperti memimpin dan melakukan aksi-aksi *heroik* sebagai prajurit.

Pemaknaan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan harus ditolong sejak dahulu sudah berkembang di masyarakat dan masih melekat hingga sekarang sebagai *stereotype* yang turun temurun di masyarakat. Hal ini merupakan sebuah *stereotype* buruk yang berdiri kokoh secara turun temurun dan menghadirkan kembali tokoh-tokoh patriarki baru dalam setiap eranya (Ahmed, 2024). Sejalan dengan perkembangan jaman, pemaknaan perempuan berubah bagi sebagian orang. Perubahan pemaknaan ini melahirkan feminisme yang menyuarakan agar perempuan tidak mendapatkan *stereotype* sebagai makhluk yang lemah dan memiliki kedudukan di bawah laki-laki (Bendar, 2019). Tetapi pemaknaan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan memiliki posisi sosial di bawah laki-laki akan sangat sulit untuk diruntuhkan karena pemaknaan tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial yang sudah dibangun dari jaman awal peradaban manusia dan diadaptasi kedalam sebuah budaya pun apabila ditarik menyatakan bahwa perempuan harus patuh dan tunduk kepada laki-laki, dan laki-laki adalah seorang pemimpin di muka bumi ini (Wayan & Nyoman, 2020). *Stereotype* perempuan yang di bawah laki-laki merupakan perwujudan dari *langue* dan memiliki sifat sinkroni atau tidak akan hilang dan sudah ada dari lama melalui konstruksi sosial yang disepakati bersama. Sedangkan feminisme merupakan *parole* yang memiliki sifat dari diakroni yang terikat oleh waktu dan berubah-ubah (Herniti, 2021). Dalam hal ini feminisme berubah dengan adanya peningkatan pada tujuannya yang dimulai dari feminisme gelombang pertama, gelombang kedua, dan terus berlanjut sampai sekarang dengan tujuan untuk menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Taufik, 2022).

4 PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana representasi *stereotype* perempuan pada karakter perempuan di film *Lightyear*?” dan dapat diuraikan jawaban dari rumusan masalah tersebut yaitu tidak terepresentasikan *stereotype* perempuan yang dalam kontruksi sosial dianggap sebagai makhluk yang lemah, tidak

dapat memimpin, dan bukanlah makhluk yang memiliki keberanian tinggi. Karakter Buzz Lightyear sebagai laki-laki tidak pernah digambarkan dalam film tersebut merendahkan perempuan sebagai seorang perempuan seperti *stereotype* yang ada di masyarakat. Buzz terlihat sangat menghormati Alisha (perempuan) sebagai komandan bintang dan selalu mentaati perintahnya. Karakter Izzy dianggap tidak berguna oleh Buzz karena Izzy adalah prajurit baru yang belum terlatih, bukan karena dia seorang perempuan. Penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lebih baik dari laki-laki muncul pada potongan-potongan adegan yang sudah dirangkai pada bagian hasil yang menampilkan peran laki-laki yang justru terlihat payah dan memerlukan bantuan dari perempuan. Kemudian terdapat representasi dari feminisme radikal pada film *Lightyear* yang ditampilkan dalam film ini yang dirangkum pada bagian hasil dan pembahasan yang digunakan untuk membantah *stereotype* perempuan yang dibangun oleh konstruksi sosial. Seperti penggambaran Alisha yang mendapatkan hormat militer dari Buzz pada awal film. Peran seorang pemimpin pada militer diciptakan untuk laki-laki karena militer pada awalnya adalah sebuah pekerjaan laki-laki. Alisha dan Izzy dapat menjadi representasi feminisme radikal yang mana karakter Alisha sebagai perempuan adalah sebuah fakta dari lahir untuk memiliki jenis kelamin perempuan tetapi pada struktur sosial dia ingin dianggap layaknya laki-laki.

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti menyampaikan saran tentang Disney yang merupakan sebuah studio pembuatan film yang sudah lama berdiri dan memiliki misi untuk mengubah mindset seluruh orang tentang bagaimana memandang perempuan atau tentang *stereotype* terhadap perempuan. Banyak film menjadi contoh dengan berbagai tema *stereotype* yang diangkat Disney seperti *stereotype* standar kecantikan yang diubah oleh Disney melalui film *Little Mermaid* dan *stereotype* bahwa perempuan seharusnya tidak berada di medan perang melalui film *Mulan* dan *Lightyear*. Disney akan selalu mengeluarkan gebrakan – gebrakan yang patut ditunggu, baik gebrakan melalui film *princess series*, Marvel, atau Pixar seperti *Toy Story* dan lain – lainnya. Saran peneliti untuk penelitian berikutnya adalah untuk tidak pernah lengah dengan kampanye Disney yang dilakukan melalui film – filmnya. Selain feminisme saat ini Disney cukup kental dengan kampanye membela LGBTQ yang diselipkan di dalam film. Kampanye – kampanye yang dilakukan oleh Disney dapat menjadi bahan penelitian berikutnya dengan

penerapan teori semiotika yang lain seperti John Fiske karena masih ada potensi – potensi lain dari film ini yang bisa digali dari sudut pandang yang berbeda.

Masih banyak penganut *stereotype* perempuan sebagai individu yang lebih lemah dari laki – laki di dunia ini. Kedepan diharapkan masyarakat dapat mengurangi *stereotype* yang telah berkembang dengan melihat film – film dari Disney atau bahkan melihat langsung dari percontohan yang nyata seperti kanselir Jerman Angela Merkel atau menteri keuangan Indonesia Ibu Sri Mulyani yang merupakan sosok nyata perempuan tangguh yang mampu mengungguli laki – laki dan berhasil keluar dari *stereotype* bahwa perempuan tidak dapat memimpin dan hanya cukup berkutat pada urusan rumah tangga saja.

Diharapkan produser film atau penulis naskah dapat menciptakan film yang mengangkat persoalan *stereotype* perempuan ini secara lebih lantang yang sesuai dengan realita keadaan di lingkup masyarakat. Seperti pada film *Lightyear* dimana kita tidak perlu menganggap *stereotype* merupakan sebuah hal yang mutlak. Seharusnya masyarakat dapat lebih terbuka untuk menerima setiap orang untuk menunjukkan kemampuan mereka tanpa ada batasan jenis kelamin sebagai penghalang.

PERSANTUNAN

Demikian akhir dari penelitian ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan penelitian ini kepada Allah SWT karena atas ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik meskipun banyak naik turun kondisi emosi yang dialami peneliti tetapi Allah senantiasa memberikan rasa percaya diri dan semangat untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini. Peneliti ingin persembahkan penelitian ini kepada orang tua peneliti yang senantiasa percaya dan optimis bahwa peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan terima kasih kepada orang tua peneliti karena tidak pernah memberikan tekanan dan selalu memahami kondisi peneliti dalam mengerjakan penelitian ini walaupun penelitian ini berjalan lebih dari satu tahun. Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing Dr. Fajar Junaedi yang senantiasa membantu dalam proses penelitian dan selalu siap membimbing peneliti. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen penguji skripsi karena telah memberikan masukan untuk skripsi peneliti untuk menjadi penelitian yang lebih baik dari sebelumnya. Terima kasih kepada Bapak/Ibu prodi Ilmu Komunikasi UMS yang telah memberikan ilmu yang

bermanfaat baik ilmu teori dalam kelas ataupun ilmu *soft skill* di luar kelas perkuliahan yang dapat peneliti terapkan pada penelitian ini dan juga dalam praktek langsung di lapangan. Terima kasih kepada teman – teman “josapat” dan Amrina Rosyada untuk *support* dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada jajaran pimpinan dan teman – teman staf PT. Smart Prabawatama Indonesia atas dukungan dan pengertiannya kepada peneliti selama mengerjakan penelitian ini. Berkat dukungan dan keringanan yang diberikan peneliti dapat membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia¹, P., & Yudhistira, N. (2023). *Analisis Unsur Sinematografi dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Mencuri Raden Saleh*. 5(2). www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- Ahmad, M. (2020). Deconstructing bond of signifier & signified: a corpus-based study of variation in meaning. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(4), 76–87. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n4.907>
- Ahmed, W. (2024). *Gender Discrimination against Women: A Brief Review of Key Causes and Effects and Islamic Perspective*. <https://www.researchgate.net/publication/380695851>
- Bagus, O. :, & Weisarkurnai, F. (2017). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 1).
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1105283&val=16622&title>
- Biefeld, S. D., Stone, E. A., & Brown, C. S. (2021). Sexy, Thin, and White: The Intersection of Sexualization, Body Type, and Race on Stereotypes about Women. *Sex Roles*, 85(5–6), 287–300. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01221-2>
- Febryani, I. (n.d.). *FEMINISME DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>

- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hall, S. (1997a). *Representation Cultural: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)* (S. Hall, Ed.). Sage Publications Ltd.
- Hall, S. (1997b). *Representation Cultural: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)* (S. Hall, Ed.). Sage Publications Ltd.
- Hasyim, M., Kuswarini, P., & Kaharuddin. (2020). Semiotic Model for Equivalence and Non-Equivalence in Translation. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8341>
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Herniti, E. (2021). *Langue dan Perole Menurut Roland Barthes*. In M. N. Ichwan (Ed.), *Agama, Kemanusiaan dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA* (1st ed., p. 253). Suka Press.
- Hutomo, B. H., Lukmantoro, T., Junaedi, F., Dwi Arifi anto, B., Deni Setiawan, L., Endah Sokowati, M., Nuswantoro, R., & Ryan Sanjaya Penyunting Fajar Junaedi, A. (2016). *Menikmati Budaya Layar; Membaca Film*.
- Intan, C., Mirza, L., & Hayu, R. (2021). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. 21(2), 142. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Ivan, S., Daniela, O., & Jaroslava, B. D. (2023a). Sex differences matter: Males and females are equal but not the same. *Physiology and Behavior*, 259(August 2022). <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2022.114038>
- Ivan, S., Daniela, O., & Jaroslava, B. D. (2023b). Sex differences matter: Males and females are equal but not the same. *Physiology and Behavior*, 259(August 2022). <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2022.114038>
- Kellner, D. (2003). *Media Culture*.
- Klein, C., Reimann, R., Quintana, I. O., Cheong, M., Ferreira, M., & Alfano, M. (2022). Attention and counter-framing in the Black Lives Matter movement on Twitter. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01384-1>
- Lima, V., Baiocchi Antunes Corrêa, A., Zanini, M. T., Grubits de Paula Pessôa, L. A., & Reis Irigaray, H. A. (2019). Branding Rio de Janeiro: a semiotic analysis. *Marketing Intelligence and Planning*, 37(6), 645–659. <https://doi.org/10.1108/MIP-08-2018-0303>

- Manan, A., Fadhilah, M. A., Kamarullah, Auni, L., & Salasiyah, C. I. (2023). Masa Lalu Masalah Lu: A Semiotic Study in the Myths Hidden within Cigarette Billboard Ads in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(1), 182–199. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3901-11>
- Manshur, F. M., & Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, F. (2019). KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME Fadlil Munawwar Manshur. In *Gadjah Mada Journal of Humanities* (Vol. 3, Issue 1). Februari.
- Maulana, R., & Syarifuddin, S. (2022). Stereotypes against women in the novel “Raaytu Ramallâh” by Mourid Barghouti; A study of feminism. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(2), 190. <https://doi.org/10.22373/equality.v8i2.13678>
- Mendoza, T. L. (n.d.). *REINFORCING MYTHS ABOUT WOMEN IN PHILIPPINE CULTURE Semiotic Analyses of the Sexbomb Girls in Eat Bulaga’s Laban o Bawi*. <http://journals.ateneo.edu/ojs/kk/>
- Merdeka, P. H. (2022). *Representation Of Feminism In Disney Brave Film*. <https://doi.org/10.56855/jllans.v2i1.2>
- Pangestu, S. A., & Fajar, D. A. (2021). “ RALPH BREAKS THE INTERNET ” (A FEMINIST STUDY). 2008, 125–132.
- Priyanka, K. C. (2022). Gender Stereotype: Being Nepali Women! *Patan Pragya*, 11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3126/pragya.v11i02.52104>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Satria, G. D. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>
- Sobur, A. (2002). 746-1375-1-PB.pdf. In *Bercengkrama dengan Semi: Vol. Vol. 3* (p. 39).
- Storey, J., & Rahmawati, L. (2018). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (A. Adlin, Ed.). Jelasutra.
- Suleiman Al-Qunayeer, H., Ahmed Mohammed Al-Ahdal, A. H., & Ezzi Sagheer Shawosh, A. (2020). Ferdinand de Saussure’s Langue/Parole Binary in the Quran. In *www.ijicc.net International Journal of Innovation, Creativity and Change* (Vol. 12, Issue 2). <https://ssrn.com/abstract=3570617>
- Taufik, M. (2022). *Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*. https://www.researchgate.net/publication/366658656_SEJARAH_PERKEMBANGAN_GERAKAN_FEMINISME
- Van Westerop, T. (n.d.). *Queer Representation in Disney’s Recent Feature-Length Films: A Visual Discourse Analysis*.

- Wahyudi, M. (2015). *Madura : masyarakat, budaya, media, dan politik*.
- Wayan, K. Y. I., & Nyoman, S. (2020). Political Phenomenon of Women in Culture Patriarchy in Gianyar, Bali. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2158–2164. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1148>
- Wibowo, G. (2019a). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wibowo, G. (2019b). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Xu, M. (2021). *Analysis on the Influence of Female Characters in Disney Films*.